

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Remaja berusaha menemukan identitas mereka, salah satu solusinya adalah berteman. Hubungan persahabatan di kalangan remaja dapat memiliki efek positif dan negatif. Ketika orang muda tidak dapat mengendalikan diri, itu dapat menyebabkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah bentuk pemecahan masalah yang dihadapi remaja. Salah satu konsekuensi dari kenakalan remaja adalah perilaku seksual remaja, yang menyebabkan kehamilan pada remaja putri (Tamalla & Azinar, 2022). Masa remaja dimulai pada usia sekitar 10 atau 12 hingga usia 18 atau 20 tahun. Masa remaja seseorang mulai mengalami perubahan fisik yang cepat, termasuk peningkatan tinggi dan berat badan, serta perkembangan fungsi seksual. Remaja semakin ingin bebas dan mencari jati diri (*self-identity*). Pemikiran mereka menjadi semakin abstrak, logis, dan idealis (Pratama & Sari, 2021). Berdasarkan data sensus tahun 2020, populasi pemuda di Indonesia berusia 15 hingga 19 tahun sebanyak 23.122.993 jiwa, meliputi 11.232.889 perempuan dan 11.890.104 laki-laki (Adyana *et al.*, 2023).

Kehamilan adalah proses yang berlangsung melalui pertemuan sel telur dan sperma, yang kemudian berkembang menjadi janin selama kehamilan (Yuliani *et al.*, 2021). Kehamilan remaja adalah fenomena global dengan penyebab yang diketahui dengan jelas dan efek serius pada kesehatan, masyarakat dan ekonomi. Remaja usia 10 hingga 19 tahun memiliki risiko eklampsia, endometrisis postpartum, dan infeksi sistemik yang lebih tinggi dibandingkan wanita berusia 20

hingga 24 tahun (WHO, 2020). Salah satu penyebab kematian ibu adalah kehamilan berisiko tinggi, termasuk kehamilan remaja. Risiko kematian akibat kehamilan remaja meningkat 5 kali lipat saat hamil dan melahirkan pada usia 10-14 tahun dan 2 kali lipat pada usia 15-19 tahun, menurut Badan Pusat Statistik, 2020. Selain itu, bayi yang lahir dari ibu remaja berisiko tinggi mengalami berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, bahkan penyakit neonatal berat (WHO, 2020). Selain itu, kehamilan remaja juga dapat menyebabkan komplikasi intrapartum, persalinan prematur, dan cacat lahir, yang berujung pada kematian bayi baru lahir dan menjadi risiko bayi yang lahir dari ibu pada usia 20 tahun (Pratiwi, 2020). Secara global, tingkat kelahiran di kalangan anak muda menurun, tetapi tingkat perubahannya tidak merata di seluruh wilayah. Ada juga tingkat ketidaksetaraan yang tinggi antara dan di dalam negara. Jumlah kehamilan remaja cenderung lebih tinggi di antara mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau status ekonomi rendah (WHO, 2020).

Selain itu, kehamilan remaja dapat berdampak pada kesehatan reproduksi dan seksual wanita. Kehamilan remaja memiliki konsekuensi kesehatan yang serius bagi ibu dan anak. Secara fisik, banyak anak perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun di seluruh dunia tidak siap untuk kehamilan atau persalinan, membuat mereka lebih rentan terhadap komplikasi yang menyebabkan kematian. Kehamilan remaja tidak hanya memiliki efek fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Salah satu konsekuensi sosial bagi remaja hamil, terutama yang belum menikah, dapat berupa stigma, penolakan atau kekerasan oleh pasangan, orang tua, tetangga dan teman sebaya, serta terjadinya putus sekolah (WHO, 2020).

Jurnal penelitian (Brindis *et al.*, 2022) menyatakan bahwa upaya awal untuk memerangi kehamilan remaja berfokus pada pendidikan, yang pada akhirnya mengarah pada perlunya respons yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Awalnya, pendidikan kesehatan seksual di sekolah bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada kaum muda, terutama tentang anatomi reproduksi dan pubertas. Lebih sering, ini tentang konsekuensi negatif dari kehamilan remaja, serta infeksi menular seksual.

Penelitian (Deswinda *et al.*, 2020) menyatakan bahwa kehamilan remaja menyebabkan tingginya angka kematian pada ibu dan bayi, serta berbagai risiko bagi bayi. Oleh karena itu, strategi pencegahan kehamilan remaja, yang meliputi perluasan pengetahuan dan membangun sikap positif dan pengembangan diri, menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Strategi pencegahan kehamilan ini telah terbukti efektif dalam mengurangi risiko kehamilan remaja, seperti misalnya, beberapa negara bagian di Amerika Serikat telah mengurangi jumlah kehamilan remaja sebesar 82%.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa remaja berusia 15 hingga 19 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs) mengalami sekitar 21 juta kehamilan per tahun, dimana sekitar 50% di antaranya tidak diinginkan, sehingga menghasilkan sekitar 12 juta kelahiran (WHO, 2020). Pada tahun 2019, Bank Dunia memperkirakan bahwa hingga 46,9% dari setiap 1.000 remaja perempuan di Indonesia berusia 15 hingga 19 tahun telah melahirkan. Angka ini sedikit di atas rata-rata global 42% dan hampir tidak berubah sejak pertengahan 1990-an. Tingkat kehamilan remaja di Indonesia relatif tinggi,

dibandingkan dengan prevalensi kehamilan remaja sebesar 13,5% di Malaysia dan 12,1% di India pada tahun 2018 (UNICEF, 2020) dan (The World Bank, 2019).

Hasil survei tahun 2019 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase ibu hamil berusia 15 hingga 19 tahun mencapai 47 per 100 kehamilan (Sm, 2022), dan berdasarkan SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2019, menunjukkan angka kematian ibu di Indonesia mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup (Sari & Indriani, 2021). Pada tahun 2020, Kepala BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana), Hasto Widoyo, menyatakan bahwa jumlah kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja di Indonesia telah mencapai 17,5. Hal ini dapat menyebabkan komplikasi selama kehamilan dan persalinan dan merupakan penyebab utama kematian pada anak perempuan berusia 19 hingga 20 tahun (Sari & Indriani, 2021). Selain itu, terdapat informasi bahwa sekitar 19,6% kasus kehamilan yang tidak diinginkan dan sekitar 20% kasus aborsi di Indonesia dilaporkan melibatkan remaja berusia 14 hingga 19 tahun (BKKBN, 2021). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), terjadi peningkatan sebesar 29,32% dalam kasus kehamilan pertama pada anak di bawah usia 20 tahun di DKI Jakarta pada tahun 2020 dibandingkan dengan 29,13% pada tahun 2019 (BKKBN, 2021).

Anak pada usia remaja rentan untuk berperilaku yang berisiko seperti merokok, meminum minuman keras, hingga berhubungan seksual yang tidak aman. Perilaku seksual dapat menjadi sebab remaja mengalami kehamilan dini. Pola pacaran yang tidak sehat juga dapat menyebabkan permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja, seperti penyakit menular seksual (PMS). Pada wanita yang berusia di bawah 20 tahun memiliki kondisi rahim dan panggul yang belum berkembang

secara optimal. Kondisi tersebut dapat berdampak pada persalinan, nifas, serta bayi yang dilahirkan. Kehamilan di usia remaja dapat menyebabkan terjadinya keguguran, pendarahan, anemia yang dapat berdampak pada proses persalinan ibu. Sedangkan pada bayi, dapat berisiko terjadinya kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), cacat lahir, serta meningkatkan angka kematian bayi. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja mengalami kehamilan, seperti kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja serta kurangnya peran dan dukungan keluarga dalam pencegahan kehamilan pada remaja. Karena kurangnya dukungan dan peranan orang tua dalam memberikan edukasi dan kurang bersedia ketika akan membicarakan tentang seksualitas dengan anaknya dapat mengakibatkan remaja menganggap bahwa orang tua adalah sosok yang sulit dipahami apalagi berkaitan dengan remaja, ada perubahan pola produksi hormon seks antara remaja laki-laki dan remaja perempuan bagi remaja laki-laki masa remaja merupakan saat dimana dimulainya segala bentuk kebebasan sedangkan pada remaja perempuan saat diperolehnya segala bentuk pembatasan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Studi Fenomenologi: Peran dan Dukungan Keluarga menurut Perspektif Ibu dalam Pencegahan Kehamilan Remaja di Wilayah Kecamatan Ciracas Jakarta Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahannya dapat merumuskan masalah “Apa peran dan dukungan keluarga dalam pencegahan kehamilan usia remaja pada perspektif ibu di wilayah kecamatan Ciracas, Jakarta Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuannya adalah untuk memahami peran dan dukungan keluarga dapat dalam pencegahan kehamilan remaja dari sudut pandang ibu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengeksplor pandangan dan pemahaman ibu terhadap kehamilan pada remaja.
2. Mengeksplor pemahaman ibu tentang pencegahan kehamilan pada remaja.
3. Mengeksplor pemahaman ibu tentang dampak dari kehamilan remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat pada ilmu pengetahuan dalam pencegahan kehamilan remaja seperti di bidang kesehatan, terutama pada bidang keperawatan dan bisa menjadi referensi atau rekomendasi bagi peneliti berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1.4.2.1 Bagi Ibu

Hasil penelitian secara keseluruhan, diharapkan partisipasi ibu dapat memberikan manfaat dalam hal pemahaman, dukungan dan kontribusi pada perubahan sosial yang positif terkait dengan kehamilan remaja.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dan sebagai proses pengaplikasian beberapa teori keperawatan yang dipelajari selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi serta untuk memenuhi syarat

mendapatkan gelar sarjana, sekaligus bisa dijadikan sebagai bahan penelitian berikutnya.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini berfokus pada perspektif ibu dalam pencegahan kehamilan remaja diharapkan dapat memberikan mahasiswa peluang yang berharga untuk belajar, berkontribusi pada perubahan sosial dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam pendidikan dan karir mereka.

1.4.2.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dengan menghasilkan pengetahuan, mengurangi stigma dan mendorong perubahan positif dalam upaya pencegahan kehamilan remaja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

